

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Persentase penggunaan lahan terbesar adalah lahan terbangun. Terjadi peningkatan 2,99% (426,25 ha) dari tahun 2010 sampai dengan 2014. Lahan terbangun memiliki presentase 33,91% (4838,87 ha) pada tahun 2010 dan meningkat menjadi 36,9% (5265,12 ha) pada tahun 2014. Sedangkan untuk penggunaan lahan hutan terjadi penambahan sebesar 0,02% (3,31 ha) dari 1556,15 ha (10,91%) menjadi 1559,46 ha (10,93%), kebun/perkebunan mengalami pengurangan sebesar 0,65% (92,25 ha) dari 2639,87 ha (18,50%) menjadi 2547,62 ha (17,86%), ladang/tegalan mengalami pengurangan sebesar 1,48% (211,12 ha) dari 3300,81 ha (23,13%) menjadi 3089,69 ha (21,65%), sawah mengalami pengurangan 0,01% (1,14 ha) dari 1185,03 ha (8,31%) menjadi 1183,89 ha (8,30%), semak belukar mengalami pengurangan 0,88% (125,05 ha) dari 729,53 ha (5,11%) menjadi 604,48 ha (4,24%) dan sungai/danau/waduk tidak mengalami perubahan apapun dari tahun 2010 sampai dengan 2014 dengan sebesar 17,61 ha.
- b. Laju erosi permukaan Sub DAS Cikapundung pada tahun 2010 tertinggi terjadi pada bulan Desember yaitu sebesar 22,894 ton/bulan dan total prediksi laju erosinya per tahun adalah 141,58 ton/ha/tahun. Sedangkan laju erosi permukaan Sub DAS Cikapundung pada tahun 2014 tertinggi terjadi pada bulan Desember yaitu sebesar 23,129 ton/bulan dan total prediksi laju erosinya per tahun adalah 142,89 ton/ha/tahun. Jika angka ini dibandingkan dengan angka klasifikasi tingkat bahaya erosi, maka tingkat erosi yang terjadi pada Sub DAS Cikapundung pada tahun 2010 dan 2014 dalam kelas bahaya erosi III (60-150 ton/ha/tahun) dan dianggap kelas bahaya erosi dengan

predikat sedang. Terjadi peningkatan jumlah erosi yang terjadi pada tahun 2010 ke tahun 2014 karena luas lahan terbangun meningkat dari tahun 2010 ke 2014. Konservasi lahan dengan meningkatnya lahan hutan dari tahun 2010 ke tahun 2014 sebesar 0,02 % (3,31 ha) kurang menekan laju erosi karena peningkatan lahan terbangun sangat pesat sekali yang menyebabkan terjadinya peningkatan erosi dari tahun 2010 ke tahun 2014.

- c. Pemodelan dinamis dapat menunjukkan parameter erosivitas hujan dan kemiringan lereng yang paling berpengaruh terhadap laju erosi di Sub DAS Cikapundung.
- d. Model konseptual yang dihasilkan memudahkan peneliti memilah komponen-komponen informasi keruangan (grafis dan tekstual) yang harus dikumpulkan dan dikonversi dari data analog menjadi data digital.

5.2 Implikasi dan Saran

Adapun rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian sejenis berikut adalah sebagai berikut :

- a. Metode USLE hanyalah sebuah metode empiris yang diyakini banyak mengandung kesalahan akan tetapi tetap juga banyak digunakan untuk berbagai penelitian dengan beberapa penyesuaian. Untuk itu perlu studi pembandingan untuk menghasilkan penelitian yang akurat.
- b. Perubahan tata guna lahan di Sub DAS Cikapundung terbesar terjadi di lahan terbangun (permukiman) dalam hal ini salah satu penyebab terjadinya erosi yang tinggi, tetapi dengan dilakukannya konservasi lahan yang tetap dapat mencegah dan mengurangi terjadinya di Sub DAS Cikapundung.